

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah yang panjang sebelum akhirnya merdeka dari tekanan dan penindasan Negara-negara penjajah pada tahun 1945. Bermula dari pasukan Portugis yang datang ke Indonesia untuk menguasai rempah-rempah di sekitar abad ke-15 dan berakhir di Tahun 1602, yang kemudian disambung oleh kedatangan bangsa Spanyol, Belanda, dan lain-lain yang juga memiliki tujuan yang sama, yaitu mengambil rempah-rempah yang dapat menjadi keuntungan besar, memonopoli perdagangan, serta menguasai Indonesia.

Belanda merupakan penjajah terlama yang menjajah bangsa Indonesia. Penjelajah Belanda pertama kali menyentuh Nusantara pada Tahun 1596. Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun lamanya atau selama tiga setengah abad (Sindonews.com, 2022). Orang Belanda pertama berhasil mendarat di Banten pada Tahun 1596 yaitu Cornelis de Houtman. Dalam kurun waktu tersebut, tentunya Belanda meninggalkan banyak jejak pada bangsa Indonesia. Menurut (IDN Times, 2011), Belanda berhasil menguasai wilayah Indonesia mencakup pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Papua. Jejak bangsa Belanda ini dapat dilihat dari peninggalan bangunan-bangunan bersejarah, museum, kebiasaan sehari-hari, dan juga dalam segi pola makanan.

Seperti kota-kota lain yang pernah disinggahi oleh bangsa Belanda di masalalu, Bandung merupakan salah satu kota yang dulunya dijajah oleh Belanda pada abad ke-19. Kota Bandung resmi dimulai di masa pemerintahan Kolonial Belanda, atas kehendak Bupati Bandung ke-6, R.A. Wiranatakusumah II, proses pendirian Kota Bandung juga dibantu dipercepat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-36, Herman Willem Daendels. Dan sekarang setiap tanggal 25 September diperingati sebagai hari jadi Kota Bandung.

Hal ini membuat Kota Bandung memiliki banyak jejak Bangsa Belanda. Bandung sendiri sampai memiliki julukan kota kembang berwajah kolonialisme

(dw.com, 2018). Bangunan bekas Belanda yang masih banyak di temui di banyak kawasan Kota Bandung. Salah satunya kawasan Asia Afrika yang dulunya sebagai tempat Konferensi Asia Afrika pada Tahun 1955, Gedung Sate yang merupakan warisan bangsa Eropa dan juga kawasan Braga yang menjadi pusat perbelanjaan sejak masa Kolonial Belanda.

Daerah Braga sendiri merupakan sebuah nama jalan utama di Kota Bandung. Nama Braga sudah ada sejak masa pemerintahan Belanda. Asal-usul nama Braga memiliki beberapa versi, ada yang menyebutkan “**Braga**” diambil dari nama Theotila Braga, yang adalah seorang penulis di Tahun 1834-1924. Teori itu muncul karena di masa lalu kawasan Braga menjadi terdapat perkumpulan drama Bangsa Belanda yang dibuat oleh Peter Sijht pada 18 Juni 1881 (regional.kompas.com, 2021). Jalan ini dipenuhi dengan deretan bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda dan sudah menjadi pusat pembelanjaan bangsa Eropa yang tinggal di daerah Bandung. Hal tersebut membuat kawasan Braga memiliki julukan “*De Meest Europeesche Winkelstraat van indie*” atau kompleks pertokoan Eropa paling terkenal pada masanya.

Sampai saat ini, kawasan Braga masih menjadi salah satu pusat keramaian di kota Bandung dan menjadi salah satu destinasi wisata favorit yang sering dikunjungi wisatawan. Tidak hanya gedung-gedung peninggalan Belanda, di sini juga ada kuliner masa lalu yang sudah legendaris di Bandung sejak masa kolonial di Braga. Pada masa lalu, kuliner legendaris di Braga ini juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang kelas atas.

Salah satu kuliner legendaris yang masih bertahan di Bandung adalah Rasa Bakery & Café yang sudah ada sejak tahun 1836. Tempat makan legendaris ini terletak di Jalan Tamblong no.15, Braga. Kafe dengan bangunan tua ini dulunya merupakan milik seorang Belanda bernama Keez Hazes.

Jauh sebelum tahun 1960 tepatnya tahun 1953, Rasa bakery & café ini sebelumnya digunakan sebagai pabrik cokelat dan manisan Belanda yang pertama di Indonesia dengan nama N.V. Hazes atau orang Indonesia di zaman dulu lebih familiar dengan nama Perusahaan Faberik Tjokelat, kuwe, dan gula Hazes. Bangunan ini sudah menjadi milik Hazes sejak tahun 1930-an, hal tersebut ditandai dengan adanya plakat

batu yang dipajang di salah satu sudut restoran Rasa Bakery & Café yang bertuliskan “*De Eerste Steen Gelegd Door Keez Hazes, 10 Oktober 1932*”.

Kemudian, pada tahun 1961, perusahaan Hazes ini dibeli oleh seorang keturunan Indonesia dan mengubah nama perusahaan ini menjadi P.T. Perusahaan Pabrik Tjoklat, Kuwe, dan Gula Rasa atau kini sering disebut P.T. Rasa. Setelah itu berubah nama lagi menjadi Rasa Bakery & Café sampai sekarang. Meskipun sudah berubah kepemilikan dan nama, Rasa Bakery & Café masih menyajikan menu dan interior bangunan yang bernuansa eropa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka story telling ini dibuat untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang apa yang membuat Rasa Bakery & Café ini dapat bertahan hingga 86 tahun, dan strategi marketing apa yang digunakan oleh manajemen Rasa Bakery & Café untuk tetap dapat bersaing seiring banyaknya bermunculan kafe-kafe dengan konsep yang lebih modern dan lebih canggih dalam bidang teknologi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Strategi Marketing apa saja yang dipergunakan oleh Rasa Bakery & Café hingga bertahan hingga 86 tahun?
2. Apa daya tarik dari Rasa Bakery & Café hingga dapat bersaing dengan kafe-kafe modern lainnya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Marketing yang dipergunakan oleh Rasa Bakery & Café hingga bertahan hingga 86 tahun.
2. Mengetahui daya Tarik dari Rasa Bakery & Café untuk tetap dapat bersaing dengan kafe-kafe modern.

1.4. Tujuan Story Telling

Story telling ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan sebuah wawasan baru dan memperkenalkan kembali salah satu kuliner legendaris Bandung kepada masyarakat.

1.5. Target Pendengar

1. Wisatawan yang menyukai kuliner legendaris khususnya di daerah Bandung
2. Generasi muda yang ingin merasakan suasana kafe bernuansa kuno dengan santapan khas Eropa.

